

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas – batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam Sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap Desa yang ada memiliki keunggulan sendiri, termasuk pada potensi alamnya Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataannya. Karena dengan adanya potensi alam yang dimiliki tersebut tentunya akan menarik banyak wisatawan untuk berkunjung dan akan memberikan keuntungan tersendiri bagi daerah wisata yang dikunjungi.

Saat ini yang bisa menjadi tempat wisata bukan hanya di kota – kota besar saja dengan bangunan – bangunan yang megah dan juga bersejarah. Karena wisata lokal ataupun wisata Desa saat ini sudah mulai banyak berkembang. Setiap daerah yang mempunyai potensi –potensi baik dari alam ataupun buatan saat ini sudah terlihat mengembangkan wisatanya. Dalam hal ini tentunya diperlukan Strategi dari Pemerintah Desa setempat dalam mengelola wisata lokal yang ada. Eksistensi Desa wisata yang ada sekarnag ini muncul dan berkembang berdasarkan kegiatan turun – temurun yang menjadi keunggulan dari Desa tersebut. Beberapa hal ataupun kegiatan yang menjadikan Desa tersebut sebagai daerah wisata antara lain mengenai keindahan alam Desa, seni budaya, kerajinan yang ada di Desa dan juga potensi Desa yang lainnya. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat.

Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam, yakni dengan melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya (Wardiyanta, 2006 : 47).

Obyek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya. Pengelolaan obyek dan daya tarik wisata harus memperhitungkan berbagai sumber daya wisatanya secara berdaya guna agar tercapainya sasaran yang diinginkan. Dalam menunjang pengelolaan berbagai kegiatan kepariwisataan, teknologi manajemen perlu diterapkan agar sumber daya wisata yang murni alami dapat direkayasa secara berhasil guna, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitasnya termasuk lingkungan alamnya.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang berada di provinsi Jawa Timur yang mempunyai begitu banyak tempat wisata yang sudah cukup dikenal oleh banyak kalangan, baik dari segi wisata alam, religi, sejarah maupun lainnya. Untuk wisata alamnya yang sudah terkenal diantaranya adalah Telaga Ngebel, Air Terjun Pletuk, Air Terjun Coban Lawe dan masih banyak lagi. Untuk wisata religi diantaranya adalah Makam Kyai Ageng Mohammad Besari yang terletak di kompleks Masjid Jami' Tegalsari, Goa Maria Fatima, makam Tumenggung Jayengrono dan lainnya.

Desa Karangpatihan merupakan salah satu Desa di Kabupaten Ponorogo yang berpotensi untuk dijadikan sebagai tujuan wisata Desa. Selain potensi wisata alam, di Desa Karangpatihan juga terdapat wisata lainnya, seperti wisata edukasi, wisata sejarah dan lainnya. Wisata alam yang ada di Desa Karangpatihan diantaranya adalah wisata alam Gunung Beruk, wisata alam Gunung Bangkong, air terjun Dung Mimang, dan Goa Selotundo. Untuk wisata edukasi, di Desa Karangpatihan ada Rumah Harapan yang bisa mengajarkan banyak hal mengenai kerajinan dan sebagainya, kemudian untuk wisata sejarah Desa Karangpatihan mempunyai tempat yang dinamakan Situs Patirtan Ngoro Den Panji atau sering disebut juga Sendang Beji.

Dewasa ini para wisatawan mulai menggemari tempat – tempat wisata yang menyajikan keindahan alam pedesaan. Desa Karangpatihan adalah salah satu Desa di Kabupaten Ponorogo yang mempunyai keindahan alam dan tidak kalah dengan Desa – Desa lain yang ada di Ponorogo yang juga sudah mempunyai wisata alamnya. Dan dengan potensi yang dimiliki Desa Karangpatihan diharapkan bisa bersaing dengan wisata – wisata yang baik ada di Kabupaten Ponorogo maupun daerah lainnya.

Strategi Pemerintah Desa mengenai wisata lokal adalah membentuk kelompok yang khusus menangani tempat – tempat wisata yang ada di Desa Karangpatihan. Dan

juga mengirim beberapa anggota kelompok untuk mendapatkan pelatihan pemandu wisata. Mengenai pengelolaan wisata yang ada yaitu dengan melakukan beberapa tambahan wahana dan juga perawatan wahana yang sudah ada. Selain itu juga memperbaiki beberapa sarana dan prasarana, seperti jalan yang menuju ke tempat-tempat wisata. Dengan adanya strategi dari Pemerintah Desa, nantinya tempat wisata menjadi lebih berkembang. Dan pengelolaan wisata desa yang dilakukan bisa menjadikan tempat wisata yang ada menjadi lebih baik.

Dari uraian tersebut, maka peneliti mengambil judul **“STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM PENGELOLAAN WISATA LOKAL DI DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka ditetapkanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Strategi Pemerintah Desa mengenai wisata lokal di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimanakah pengelolaan wisata lokal yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
3. Apa sajakah faktor – faktor pendorong dan penghambat dalam pengelolaan wisata lokal di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui Strategi Pemerintah Desa mengenai wisata lokal di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
2. Ingin mengetahui pengelolaan wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
3. Ingin mengetahui faktor – faktor pendorong dan penghambat dalam pengelolaan wisata lokal di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dan juga berguna untuk semua kalangan, baik untuk Pemerintah ataupun masyarakat luas.

1. Untuk Pemerintah Desa

Sebagai bahan evaluasi Pemerintah Desa dalam melakukan pengelolaan wisata lokal yang ada di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo agar nantinya bisa menjadi lebih baik dan berkembang semakin pesat.

2. Untuk Wisatawan

Untuk wisatawan bisa sebagai referensi wisata lokal ataupun wisata Desa. Dan juga untuk mengetahui perkembangan wisata lokal yang ada.

3. Untuk Masyarakat

Sebagai peluang berwirausaha dikawasan wisata yang ada di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

1.5 Penegasan Istilah

1. Menurut Hamel dan Prahalad pengertian Strategi adalah tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, Strategi hampir dimulai dari apa yang terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.
2. Menurut Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 3 nomor 6 tahun 2014 tentang Desa yang dimaksud dengan Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa.
3. Menurut Murniati A.R., pengelolaan adalah proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan semua sumber daya, baik manusia maupun untuk mencapai berbagai tujuan khusus yang ditetapkan dalam suatu organisasi.
4. Kodhyat mengemukakan, bahwa wisata atau pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

1.6 Landasan Teori

1. Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi menurut Purnomo Setiawan Hari sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” diambil dari kata *stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin. Jadi Strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *general ship* yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.

Menurut Hamel dan Prahalad pengertian Strategi adalah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, Strategi hampir dimulai dari apa yang terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi (Husein Umar, 2001).

Menurut Bambang Hariadi dalam bukunya Strategi Manajemen, tahap-tahap Strategi adalah sebagai berikut:

1) Perumusan

Menjelaskan tahap pertama darifaktor yang mencakup analisis lingkungan intern maupun ekstern adalah penetapan visi dan misi, perencanaan dan tujuan Strategi. Perumusan Strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misinya, merupakan tujuan Strategi serta merancang Strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan *customer value* terbaik. Untuk itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan seorang pemimpin dalam melakukan Strategi, diantaranya adalah:

- a) Identifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh pemimpin. Tentukan misi untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut.
- b) Lakukan analisis lingkungan intern dan ekstern untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi.
- c) Tentukan tujuan dan target.

Dalam tahap Strategi di atas, seorang pemimpin memulai dengan menentukan visinya ingin menjadi apa di masa datang dalam lingkungan terpilih dan misi

apa yang harus ditunaikan atau dilakukan sekarang untuk mencapai cita-cita tersebut.

2) Pelaksanaan

- a) Setelah tahap perumusan Strategi diselesaikan maka berikutnya yang merupakan tahap krusial dalam Strategi perusahaan adalah tentang pelaksanaan Strategi.
- b) Pelaksanaan Strategi adalah proses dimana Strategi dan kebijaksanaan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program, budget dan prosedur pelaksanaan. Pelaksanaan Strategi merupakan tahap yang paling sulit dalam proses Strategi mengingat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan di lapangan dan mungkin tidak sesuai dengan perkiraan semula. Strategi yang berhasil harus didukung perusahaan yang *capable* dengan seorang pemimpin yang solid, alokasi sumber daya yang cukup, kebijaksanaan yang tepat, budaya, situasi dan kondisi terhadap keberhasilan pelaksanaan Strategi.

2. Pemerintah Desa

Menurut Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 3 nomor 6 tahun 2014 tentang Desa yang dimaksud dengan Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Pemerintahan Desa terdiri atas Pemerintah Desa (yang meliputi Kepala Desa dan Perangkat Desa) dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

A). Kepala Desa

Kepala Desa merupakan pimpinan penyelenggaraan Pemerintahan Desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Masa jabatan Kepala Desa adalah 6 tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan. Kepala Desa juga memiliki wewenang menetapkan Peraturan Desa yang telah mendapat persetujuan bersama BPD. Kepala Desa dipilih langsung melalui Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) oleh penduduk Desa setempat.

B). Perangkat Desa

Perangkat Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugas dan

wewenangannya. Salah satu perangkat Desa adalah Sekretaris Desa, yang diisi dari Pegawai Negeri Sipil. Sekretaris Desa diangkat oleh Sekretaris Daerah Kabupaten/Kota atas nama Bupati/Walikota. Perangkat Desa lainnya diangkat oleh Kepala Desa dari penduduk Desa, yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa. perangkat terdiri atas : Sekretaris Desa (Sekdes) atau Carik, Kepala Urusan (Kaur), Kepala dusun atau kebayan.

1) Sekretaris Desa (Sekdes/Carik)

Sekretaris Desa merupakan unsur/staf yang membantu kepala Desa. Sekretaris Desa bertugas di bidang administrasi, memberikan pelayanan teknis administrasi kepala seluruh perangkat Desa, dan pelayanan umum. Sekretaris Desa diangkat oleh sekretaris daerah kabupaten/kota atas nama bupati/walikota.

2) Kepala Urusan (Kaur)

Penetapan kepala urusan sesuai dengan kebutuhan. Misalnya ada kepala urusan Pemerintahan, kepala urusan pembangunan, kepala urusan keuangan, kepala urusan kemasyarakatan, dan kepala urusan umum. Tiap-tiap kepala urusan bertugas sesuai dengan bidang masing-masing. Tugas utama kepala urusan adalah membantu sekretaris Desa.

3) Kepala dusun atau Kebayanan

Kepala dusun adalah pelaksana tugas kepala Desa di wilayah dusun. Kepala dusun melaksanakan tugas Pemerintahan di bidang pembangunan dan kemasyarakatan di wilayah kerjanya.

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk Desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah. Anggota BPD terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. Masa jabatan anggota BPD adalah 6 tahun dan dapat diangkat/diusulkan kembali untuk 1 kali masa jabatan berikutnya. Pimpinan dan Anggota BPD tidak diperbolehkan merangkap jabatan sebagai Kepala Desa dan Perangkat Desa. BPD berfungsi menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

Pemerintah Desa adalah unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Pemerintah Desa mempunyai tugas pokok, yaitu (Hanif Nurcholis, 2005) :

- 1) Melaksanakan urusan rumah tangga Desa, urusan Pemerintahan umum, pembangunan dan pembinaan masyarakat.
- 2) Menjalankan tugas pembantuan dari Pemerintah, Pemerintah provinsi dan Pemerintah kabupaten.

3. Pengelolaan

Menurut Soewarno (2002:378), pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran. Sedangkan menurut Murniati A.R., pengelolaan adalah proses mengkordinasikan dan mengintegrasikan semua sumber daya, baik manusia maupun untuk mencapai berbagai tujuan khusus yang ditetapkan dalam suatu organisasi. Pengelolaan wisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan pada nilai –nilai sosial daerah tersebut. Pengelolaan adalah proses mengatur agar seluruh potensi secara optimal dalam mendukung tercapainya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*aktuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Menurut Cox (1985) dalam Pitana (2009) pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan local dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
2. Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
3. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal.
4. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis kepada keunikan budaya dan lingkungan lokal.
5. Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

4. Wisata

Wisata menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Dalam hal ini tentunya suatu daerah bisa menjadi daya tarik wisata, yang artinya segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan juga nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Oka A. Yoeti (1990: 111-113) berdasarkan letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang meliputi :

- 1) Pariwisata Lokal (*Local Tourism*) Yaitu pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relative sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.
- 2) Pariwisata Regional (*Regional Tourism*) Yaitu kepariwisataan yang lebih luas dibandingkan dengan local tourism tetapi yang sempit dibandingkan kepariwisataan nasional.
- 3) Pariwisata Nasional
 - a. Kepariwisataan dalam arti sempit Yaitu pariwisata dalam negeri dimana titik beratnya orang yang melakukan perjalanan wisata adalah warga negara sendiri dan orang asing yang berdomisili di negara tersebut
 - b. Kepariwisataan nasional dalam arti luas Jadi di sisi lain adanya lalu lintas wisatawan dalam negeri sendiri, juga ada lalu lintas wisatawan dari luar negeri maupun dan dalam negeri keluar negeri.
- 4) Regional-Internasional Tourism Yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang disuatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara diwilayah tersebut.
- 5) International Tourism Yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang diseluruh negara di dunia termasuk didalamnya regional-internasional tourism juga kegiatan national tourism.

Nyoman S. Pendit (1999: 42-48) memperinci penggolongan pariwisata menjadi beberapa jenis yaitu :

- 1) Wisata Budaya. Merupakan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk

memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.

- 2) Wisata Kesehatan. Hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan. seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang memiliki iklim udara menyehatkan atau tempat yang memiliki fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.
- 3) Wisata Olah Raga Wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau. memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam peserta olahraga disuatu tempat.
- 4) Wisata Komersial. Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
- 5) Wisata Industri Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- 6) Wisata Politik Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik.
- 7) Wisata Konvensi Perjalanan yang dilakukan untuk melakukan konvensi atau konferensi.
- 8) Wisata Sosial Merupakan pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.
- 9) Wisata Pertanian Merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimanaisitawisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka ragam warna dan suburnya pembibitan di tempat yang

dikunjunginya.

- 10) Wisata Maritim (Marina) atau Bahari Wisata yang dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih danau, bengawan, teluk atau laut.
- 11) Wisata Cagar Alam Wisata ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, tanaman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya.
- 12) Wisata Buru Wisata untuk buru, ditempat atau hutan yang telah ditetapkan Pemerintah Negara yang bersangkutan sebagai daerah perburuan, seperti di Baluran, Jawa Timur.
- 13) Wisata Pilgrim. Jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Ini banyak dilakukan oleh rombongan atau perorangan ketempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar, bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pimpinan yang dianggap legenda.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel (Juliansyah Noor, 2001).

1. Indikator Strategi Pemerintah Desa dalam penelitian ini adalah :
 - a. Pemerintah Desa membentuk kelompok sadar wisata (POKDARWIS).
 - b. Pemerintah Desa mengirimkan beberapa anggota dari kelompok sadar wisata (POKDARWIS) untuk mengikuti pelatihan sertifikasi kependamuan ekowisata nasional.
 - c. Pemerintah Desa melakukan promosi wisata melalui media sosial, media cetak dan elektronik.
2. Indikator pengelolaan Pemerintah Desa dalam penelitian ini adalah :
 - a. Pemerintah Desa melakukan penambahan wahana.
 - b. Pemerintah Desa melakukan perawatan wahana yang sudah ada di kawasan tempat wisata.
 - c. Pemerintah Desa melakukan perbaikan sarana dan prasarana.
 - d. Pemerintah Desa melakukan pengembangan dan pengelolaan sumber daya

yang sudah ada.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang terpercaya. (Sugiyono, 2009)

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Nawawi Hadari, 1993: 63).

Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Juliansyah Noor, 2011).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini

dilakukan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Dikarenakan Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ini termasuk salah satu Desa yang ada di Kabupaten Ponorogo yang mempunyai potensi wisata, baik wisata alam maupun yang lainnya.

3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Menurut Marzuki teknik *purposive sampling* adalah penentuan informan dilakukan dengan sengaja berdasarkan tujuan dan maksud tertentu berdasarkan tujuan dan maksud tertentu agar keterangan yang diberikan dapat lebih dipertanggungjawabkan. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri – ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang duhubungi disesuaikan dengan kriteria – kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Informan dalam penelitian terdiri dari:

- a. Pemerintah Desa sebanyak 2 orang.
- b. Anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebanyak 3 orang.
- c. Masyarakat sebanyak 3 orang.

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Penjelasan untuk masing-masing sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, misalnya data hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini dan pengamatan langsung dilapangan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini yang bukan merupakan pihak pertama seperti buku-buku literatur, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu.

5. Teknik Pengumpulan data

Tahapan terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2009:103) “Mengumpulkan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian”. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan

data yang dapat dilakukan meliputi, teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Syaodin N (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009:105) menyatakan bahwa, "observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung."

Teknik observasi menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, tidak terstruktur dan kelompok tidak terstruktur.

b. Teknik Wawancara

"Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya". (Juliansyah Noor)

c. Teknik Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal – hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Dalam penelitian ini, dokumentasi akan mendukung hasil dari wawancara dan juga observasi. Sehingga, ketiga teknik pengumpulan data ini akan saling melengkapi dan mendukung. Oleh karena itu, peneliti memakai teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

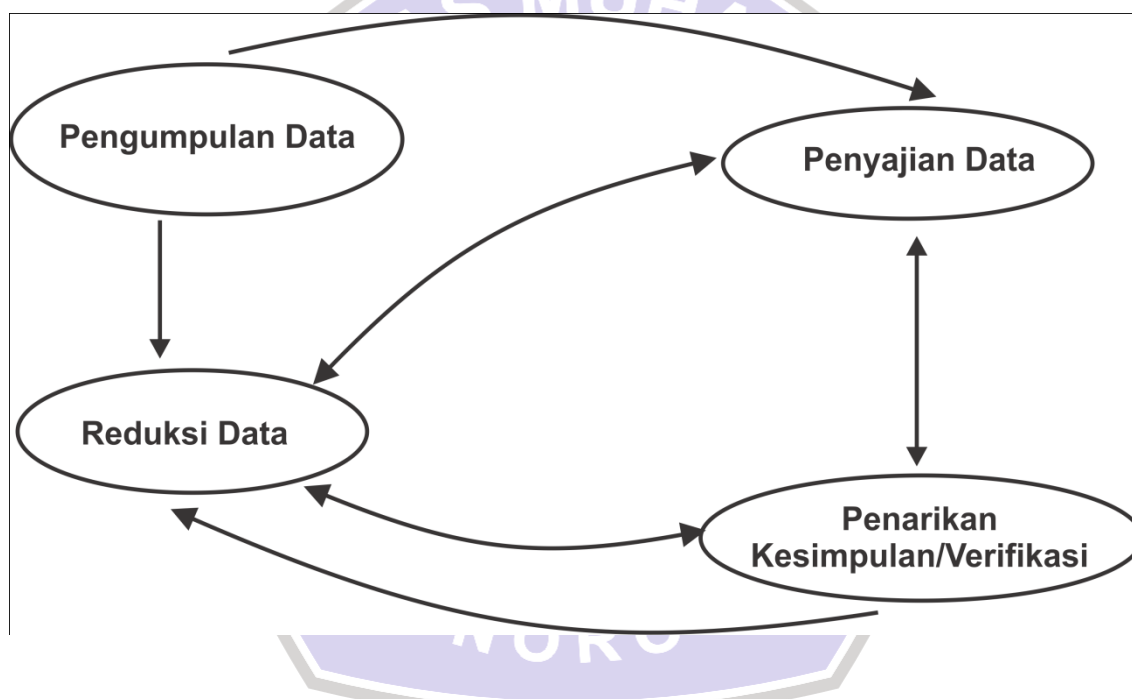
6. Analisa Data

"Analisa data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Analisa data pada dasarnya merupakan proses penyederhanaan

data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, biasanya menggunakan statistik. Setelah data dianalisa dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian” (Wardiyanta, 2006 : 37).

Menurut Miles dan Huberman, model analisa data disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.

Gambaran model interaksi Miles dan Huberman sebagai berikut:



Tahapan proses analisa data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses engumpulan data dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal.
- b. Kedua, reduksi data. Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.

- c. Ketiga, penyajian data. Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi dan penyajian data merupakan aktifitas yang terkait langsung dengan proses analisa data model interaktif.
- d. Keempat, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses analisa data. Tahap ini dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola dan tema yang sama, pengelompokan dan pencarian khusus.

